

MENYEIMBANGKAN PERAN PUBLIK DAN PERAN DOMESTIK

Suatu Konsekuensi atas Peran Ganda yang Dipilih oleh Perempuan

*Lisnawati R. Purtojo**

Fakultas Psikologi UMS

Fenomena perempuan yang berperan ganda saat ini sudah lumrah terjadi, sehingga terkesan tidak menarik perhatian orang untuk menghayati kesibukannya. Padahal dibalik itu peran ganda membutuhkan kesiapan untuk menjalankannya. Peran ganda menuntut perempuan untuk dapat menyeimbangkannya dengan baik. Walaupun berat menjalankan peran ganda namun tidak berarti perempuan tidak dapat memilih peran ganda tersebut, yang penting adalah melakukan upaya-upaya agar kedua peran tersebut dapat berjalan secara harmonis.

Pendahuluan

Perempuan adalah sosok individu yang menarik untuk diperbincangkan dan dikaji bila berkaitan dengan isu-isu seperti posisinya dibandingkan dengan posisi laki-laki, keharusan perempuan mengelola rumah tangga, sampai dengan perempuan dengan peran ganda. Sejarah menceritakan kepada kita bagaimana perkembangan gerakan kaum perempuan dalam menuntut perubahan. Gerakan feminisme radikal mengupayakan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki yang ditandai oleh gerakan kemandirian dan tuntutan untuk memperoleh peran dalam masyarakat yang sama dengan peran laki-laki. Selain itu juga tidak menghendaki peran perempuan di rumah. Peran perempuan sebagai istri dan ibu di rumah dipandang sebagai bentuk

perbudakan yang patriarki dari kaum laki-laki atas perempuan. Di lain pihak gerakan *soft feminisme* beranggapan bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu adalah potensi kaum perempuan yang harus dilestarikan karena peran yang mempunyai sifat dan kualitas keibuan itu bukan sesuatu yang rendah. Peran dalam keluarga adalah suatu tugas yang mulia, dari keluargalah suatu masyarakat dibangun. Hanya saja dengan peran ini perempuan tidak memperoleh popularitas seperti dalam peran di luar rumah (peran dalam masyarakat), namun bila durenungkan perempuan tetap ikut menentukan banyak hal dengan perannya dalam keluarga ini.

Dalam perkembangannya, disadari atau tidak, pendirian dari *soft feminisme* ini pada gilirannya memunculkan fenomena perempuan yang memilih untuk berperan di luar rumah tanpa meninggalkan perannya di

* *Lisnawati R. Purtojo* adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi UMS. Surat-menyurat yang berkaitan dengan artikel ini dapat dialamatkan ke Lisnawati R. Purtojo, Fakultas Psikologi UMS, Jl. A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57163, Fax (0271) 715448.

MENYEIMBANGKAN PERAN PUBLIK DAN PERAN DOMESTIK SUATU KONSEKUENSI ATAS PERAN GANDA YANG DIPILIH OLEH PEREMPUAN

dalam rumah, yang kemudian dikenal dengan sebutan perempuan dengan peran ganda.

Peran Ganda

Menurut Anshori dkk., (1994) peran perempuan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu 1). Peran sebagai istri, 2). Peran sebagai ibu, dan 3). Peran sebagai anggota masyarakat. Pada dasarnya peran sebagai istri dan ibu merupakan peran perempuan di rumah yang dapat dikategorikan sebagai peran domestik. Sedangkan peran sebagai anggota masyarakat merupakan peran di luar rumah yang dapat dikategorikan sebagai peran publik. Peran domestik ini menuntut perempuan untuk melaksanakan tugas kodratnya (hamil, melahirkan, menyusui, merawat, mendidik anak) serta tugas mengelola pekerjaan rumah tangga (membersihkan dan merawat rumah, memasak, mencuci dll.) tanpa menghasilkan pendapatan/gaji. Adapun peran publik berkaitan dengan pekerjaan atau karir yang menghasilkan pendapatan/gaji. Bagi perempuan yang memilih peran domestik maupun peran publik berarti harus melaksanakan dua tuntutan sekaligus, mereka mempunyai peran ganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran ganda merupakan sebutan bagi perempuan yang bekerja di luar rumah dan sekaligus juga melaksanakan pekerjaan di dalam rumah.

Menurut Daradjat (Munir, 1999) agama Islam membolehkan perempuan untuk melaksanakan peran ganda. Dasarnya adalah : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan*

kepadanya kehidupan yang baik sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan (QS Al-Nahl : 97) dan Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan tidak dianiaya sedikitpun (QS Al-Nisa : 124).

Selain dasar tersebut, istri Nabi Muhammad Siti Khadijah mencontohkan, selain mengurus rumah tangga, beliau juga bekerja menjadi seorang pedagang yang sukses.

Dalam kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat. Di satu sisi perempuan mencari nafkah untuk membantu suami (bahkan pada kasus tertentu perempuan lebih mampu dan diandalkan memberi nafkah pada keluarga daripada suami) dan di sisi lain perempuan harus tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Walaupun demikian peran ganda perempuan bukan pilihan yang tidak mungkin diambil. Masalahnya sekarang adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan agar beban berat di atas dapat teratasi dengan baik, agar kedua peran dapat berjalan secara seimbang?.

Menyeimbangkan Peran Ganda

Upaya menyeimbangkan peran ganda perempuan pada dasarnya memerlukan peran serta dari berbagai pihak, terutama adalah laki-laki pasangan hidupnya selain keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan menyeimbangkan ini tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu perempuan sendiri.

Peran ganda dapat diseimbangkan bila terjadi beberapa perubahan dalam pandangan tentang peran perempuan sebagai istri/ibu dan laki-laki sebagai suami/bapak. Pandangan yang perlu dimunculkan diantaranya : 1). Pandangan bahwa laki-laki dan perempuan adalah komplementer tidak ada yang dominan dan resesif. Berkaitan dengan pandangan ini Munir (1999) menyimpulkan dari QS Al-Rum : 21, Al-Nisa : 1, Al-Hujur.at : 13, bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki hakikatnya adalah hubungan yang resiprokal atau timbal balik, tidak ada jenis yang lebih superior dari jenis lainnya. Pandangan ini diharapkan akan menciptakan suasana kerjasama antara suami dan istri yang lebih kondusif. Dalam arti suami dan istri berada dalam posisi/kedudukan yang setara dan terjadi saling menghargai dan membutuhkan. Sehingga segala macam masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam mengelola rumah tangga dapat diselesaikan dengan berorientasi pada prinsip *win-win solution*. Baik istri maupun suami tidak ada yang merasa dikalahkan atau dibebani. Istri pun tidak harus melakukan sesuatu secara terpaksa karena merasa didesak oleh suami yang lebih superior. 2). Redefinisi peran ibu rumah tangga secara realistis (Eastwood, 1983). Masyarakat cenderung mempunyai pandangan bahwa tugas dan pekerjaan mengelola rumah tangga adalah miliknya seorang ibu/istri. Menurut Bernard seperti yang dikutip oleh Anderson (1985) dalam bukunya *Thinking About Women*, ketika perempuan menikah maka sebagai istri dan ibu, mereka diharapkan untuk bertanggung jawab atas suaminya maupun anaknya. Bagi ibu/istri mengelola rumah tangga itu

merupakan kewajiban tetapi bagi seorang bapak/suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga tidak ada tuntutan. Bahkan seringkali masyarakat menganggap tidak wajar terhadap laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pandangan masyarakat seperti ini membuat peran dan tanggung jawab perempuan semakin berat, dan membuat peran dan tanggung jawab laki-laki semakin bertambah ringan dalam mengelola rumah tangga. Terjadilah ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan dalam hal mengelola rumah tangga, padahal di sisi lain peran dan tanggung jawab bekerja di luar (mencari nafkah) dilakukan juga oleh perempuan. Kondisi seperti ini menuntut terjadinya perubahan pandangan masyarakat dalam memandang peran dan tanggung jawab perempuan, mengelola rumah tangga harusnya dipandang tidak hanya sebagai tanggung jawab perempuan tetapi juga menjadi tanggung jawab laki-laki. Sehingga tanggung jawab dan beban pengelolaan rumah tangga tidak hanya dipikul oleh perempuan. 3). Menyeimbangkan tanggung jawab antara istri dan suami (Carter & Mc. Goldrick, 1989). Sepasang suami dan istri perlu berbagi tanggung jawab pengelolaan rumah tangga, sehingga tanggung jawab suami atau istri bisa seimbang dan tidak berat sebelah. Suami diharapkan terlibat aktif dalam pengelolaan rumah tangga. Suami perlu membiasakan diri melakukan pekerjaan membersihkan rumah, memasak, sampai merawat anak. Dengan demikian tugas dan pekerjaan rumah dilakukan bersama antara suami dan istri.

Pandangan-pandangan di atas perlu disosialisasikan dengan maksud agar tertanam

MENYEIMBANGKAN PERAN PUBLIK DAN PERAN DOMESTIK SUATU KONSEKUENSI ATAS PERAN GANDA YANG DIPILIH OLEH PEREMPUAN

dalam diri laki-laki kesediaan untuk berbagi tugas mengelola rumah tangga.

Faktor lain yang dapat menentukan keseimbangan peran ganda adalah keterampilan seorang perempuan sendiri. O'Brian (1994) mengemukakan beberapa keterampilan yang diperlukan agar peran ganda dapat dijalankan dengan seimbang dan terorganisasi, yaitu 1). Mengorganisasikan pekerjaan dan tugas rumah tangga. Dalam hal ini menyangkut pengaturan waktu, pengaturan tugas dan pendelegasiannya. Waktu yang terbatas dapat diatur dengan penetapan jadwal sehari-hari untuk memadukan tugas rumah tangga dan tugas pekerjaan di luar rumah. Pengaturan tugas berkaitan dengan pembagian penanggung jawab dan pendelegasian tugas kepada orang lain. Tugas yang masih dapat dilakukan oleh orang lain semestinya dendelegasikan agar tidak terjadi penumpukan pekerjaan. Pendelegasian ini dapat dilakukan terhadap pembantu maupun anggota keluarga lain yang dapat membantu. Dalam hal tugas merawat anak pendelegasian harus diberikan kepada orang yang mempunyai kemampuan untuk itu dan dapat dipercaya, agar tidak muncul masalah lain. Namun kenyataannya tidak mudah memperoleh orang yang dapat dipercaya tersebut, oleh karena itu sekarang ini lembaga yang memberikan pelayanan pengasuhan anak seperti Tempat Penitipan Anak (TPA) sering menjadi alternatif. 2). Menjaga cinta. Menjaga cinta amatlah penting mengingat waktu untuk keluarga yang dimiliki perempuan bekerja tentu lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang dimiliki oleh perempuan tidak bekerja. Oleh karena itu diupayakan untuk meng-

optimalkan waktu yang sedikit ini dengan hal-hal yang secara kualitas sangat berarti bagi pemeliharaan dan pengembangan hubungan cinta kasih diantara keluarga. Misalnya membiasakan secara rutin untuk bersantai, berbincang-bincang, sambil menikmati hidangan atau tontonan. Cinta kasih yang lestari merupakan unsur yang penting dalam tercapainya kebahagiaan hidup. 3). Menjaga kesehatan. Menjaga kesehatan dengan baik dapat dilakukan dengan kebiasaan makan yang sehat, menyeimbangkan waktu kerja dan waktu istirahat, olah raga secara teratur. Dengan fisik yang sehat maka tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. 4). Mengatasi emosi. Kemampuan mengatasi emosi sangat dibutuhkan oleh perempuan dengan peran ganda, yang sering mengalami konflik atau tekanan. Menurut Rich seperti yang dikutip oleh Anderson (1983), menjadi ibu rumah tangga akan mengalami emosi yang merupakan campuran antara kepuasan, kesenangan dengan kemarahan dan frustrasi. Emosi akibat konflik atau tekanan yang dialami ini membutuhkan penanganan yang efektif. Dalam mengatasinya dibutuhkan kesabaran dan kontrol diri agar dapat tetap berpikir jernih. Sejalan dengan bertambahnya pengalaman maka seorang ibu rumah tangga akan belajar untuk dapat meningkatkan toleransi terhadap situasi yang menekan (*increasing stress tolerance*). Selain itu konflik dan tekanan dapat teratasi dengan bersikap asertif, menghindar, atau kompromi (*assertion, withdrawl, compromise*).

Penutup

LISNAWATI R. PURTOJO

Peran ganda bagi perempuan bukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, namun konsekuensi-konsekuensi di balik itu perlu diantisipasi dan diatasi secara efektif. Perempuan dengan peran ganda diharapkan dapat menyeimbangkan peran publik dengan peran domestiknya. Mengingat fenomena peran ganda banyak terjadi dan begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, maka kajian tentang pemecahan masalah yang dialami perempuan dengan peran ganda diharapkan memberi sumbangan untuk mengurangi beban yang dialami mereka.

Daftar Pustaka

- Anderson, Margaret L. 1983. *Thinking About Women*. America : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Anshori, Dadang S., Engkos Kosasih, & Farida, Sarimaya. 1997. *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Carter, Betty & Mc Goldrick, Monica. 1989. *The Changing Family Life Cycle*. Amerika: Allyn & Bacon.
- Eastwood, Atwater, 1979. *Psychology of Adjustment*. Second Edition. New Jersey : Prentice - Hall. Inc., Englewood Cliffs.
- Munir, Lily Zakiah. 1999. *Memposisikan Kodrat : Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Mizan.
- O'Brien, Patricia. Penerjemah M. Tjandrasa. 1994. *Peran Wanita Ideal*. Jakarta: Arcan.